

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Sebagaimana yang telah disampaikan pada BAB sebelumnya, banyak penelitian tentang identitas visual seperti, lambang, logo, merek dan identitas visual lainnya. Dari banyak penelitian yang telah dilakukan telah memberikan warna dalam wacana desain yang tidak hanya memunculkan berbagai metode dan pendekatan namun terjadi *cross fertilization meaning* atau pertukaran/peminjaman metode dari satu keilmuan oleh bidang keilmuan lainnya. Sebagaimana karakteristik dan jenis penelitian, pada bagian ini dijelaskan bagaimana *positioning*, metode dan strategi penelitian yang bertujuan agar penelitian fokus dan mudah dipahami. Berangkat dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan, penelitian menekankan pada pemahaman, penjelasan, dan prediksi pada peristiwa visual yang terjadi pada proses perancangan lambang Garuda Pancasila. Dengan demikian penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dasar. Sebagaimana dijelaskan Dharma, (2008, hlm. 10) bahwa Riset dasar lebih mementingkan pemahaman, penjelasan, dan peramalan peristiwa alam dan sosial. Temuan penelitian dasar mungkin tidak dapat mengatasi masalah secara langsung, tetapi dapat membantu untuk memperbaikinya. Adapun tujuan dari penelitian dasar sebagai *expand knowledge* dalam memperluas pengetahuan pada sebuah bidang keilmuan.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Leavy (2017, hlm. 262) menjelaskan bahwa konstruktivisme mengkaji bagaimana orang terlibat dalam proses mengonstruksi dan merekonstruksi makna melalui interaksi sehari-hari. Karenanya membutuhkan pandangan-pandangan lain dari hasil observasi atau *field research*, *interview* narasumber dan *unobtrusive method* seperti analisis konten, analisis dokumen, analisis visual dan sejarah melalui pendekatan secara kualitatif. Membangun informasi yang diambil dari ragam realitas sosial masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya nilai sejarah dan budaya serta ilmu pengetahuan lainnya. Dari proses ini kadang memunculkan pandangan baru yang berseberangan, membantah bahkan bisa saja mematahkan pandangan-pandangan sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Garneau & Pepin (2015, hlm. 9) Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang hampir merupakan

antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Merujuk pada penjelasan Leavy (2017, hlm. 18) dalam paradigma konstruktivisme, fenomenologi dipilih berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan yaitu *field research* yang mencakup observasi langsung maupun tidak langsung, etnografi digital dan etnografi visual. Penggunaan jenis penelitian fenomenologi juga didukung oleh pendapat Locke, Spirduso, & Silverman dalam Creswell (2018, hlm. 320) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan *...largely an investigative process where the researcher gradually makes sense of a social phenomenon by contrasting, comparing, replicating...* [proses investigasi di mana peneliti secara bertahap memahami fenomena sosial dengan mengontraskan, membandingkan, mereplikasi]. Melalui proses dan tahapan dalam melakukan pemahaman terhadap fenomena serta kegiatan lainnya maka dengan demikian peneliti akan dapat memunculkan dan mengembangkan teori secara induktif termasuk di dalamnya terkait nilai, pola makna dan pemaknaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena pada prinsipnya sebagai mana tujuan penelitian yang mencoba mengurai makna yang terkandung dalam lambang Garuda Pancasila. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018, hlm. 51)

*Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant's setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the researcher making interpretations of the meaning of the data.* [Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang biasanya dikumpulkan di lingkungan partisipan, analisis data yang secara induktif dibangun dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi terhadap makna data].

Lebih teknis menurut Bogdan dalam Sugiyono, (2012, hlm. 9) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang dihimpun menjadi penguat dan menjadi acuan sebagai sebuah fenomena yang menjadi salah satu dasar penelitian ini. Penghimpunan data kualitatif dilakukan melalui berbagai sumber *platform* yang menjadi penentu pada pustaka, metode dan pembahasan.

## **3.2. Objek Penelitian, Partisipan dan Lokasi Penelitian**

### **3.2.1 Objek Penelitian**

Karena objek penelitian merupakan bentuk visual lambang tentu sangat berkaitan dengan budaya masyarakat. Berdasarkan beberapa pertimbangan perspektif yang digunakan melalui sudut pandang sinkronik dan diakronik. Pendekatan morfologis dilakukan untuk merekam dan menelusuri terjadinya perubahan bentuk visual, yang bersinggungan dengan ruang dan waktu karena dikupas secara diakronik, sehingga visual lambang Garuda dapat dipahami secara utuh. Secara sinkronik dikupas melalui pendekatan semiotik dan ekologis, mengurai dan memahami nilai/*values* yang berkaitan dengan elemen visualnya..

### **3.2.2 Partisipan Penelitian**

Dalam melengkapi data-data kualitatif maka melibatkan berbagai sumber di antaranya adalah partisipan. Narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh kebangsaan, pakar dan praktisi seperti budayawan, politikus, sejarawan, filsuf, dan akademisi yang sesuai dengan kajian riset disertasi. Mengingat masa pandemi yang begitu panjang sebagian besar pada bagian ini dilakukan menggunakan berbagai platform digital. Seperti melalui *streaming youtube*, *zoom* dan *googlemeet* pada saat seminar atau kuliah umum. Selain data dari partisipan data virtual menjadi penguat dan mempertajam kedalaman alur kajian sehingga makin komprehensif.

### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bandung, Indonesia, dimulai dari tahun 2019-2023. Penghimpunan dan sumber data dilakukan melalui *multi platform*, seperti media cetak, media elektronik, internet dan media virtual lainnya. Peneliti mencoba mengoptimalkan data-data kualitatif dari berbagai sumber, hasil observasi maupun pustaka termasuk di dalamnya data virtual, tokoh budaya, ahli sejarah, geobudaya, filsafat dan sumber informasi lainnya. Kualitas data sangat menjadi perhatian jejak serta kejelasan sumber. Argumen mengapa data virtual dibutuhkan, sebab data ini sangat berperan terutama dimasa pandemi 2019-2022 data diperlukan sebagai informasi dan amunisi tambahan terutama pada kedalaman proses analisis, khususnya dalam menafsir dan menginterpretasi tanda-tanda visual.

### 3.3 Alir Penelitian

Data yang terhimpun digunakan sesuai dengan porsi dan keperluan dalam kajian visual lambang Garuda Pancasila, bagaimana struktur proses perancangan visual dari nilai butir Pancasila, perubahan visual sampai pada bentuk sempurna yang digunakan hingga kini sebagai lambang resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian dalam kajian ini tentu tidak hanya mengkaji bentuk namun sekaligus nilai dan perubahan visualnya. Upaya dalam membedah visual lambang Garuda Pancasila tentu tidak cukup dengan hanya satu metode dan pendekatan. Interdisiplin merupakan pilihan tepat, agar kedalaman dan ketajaman dalam penggalian informasi lebih komprehensif. *Grand theory* yang digunakan untuk membedah transformasi visual dan nilai yaitu melalui morfologi visual, semiotik (sistem tanda) dan ekologi (ekologikal sistem). Untuk mengetahui bagaimana perubahan lambang itu terjadi maka teori morfologi visual diterapkan dalam mengupas struktur bentuk objek, dimana bentuk dideskripsikan secara teknis didasarkan pada prinsip desain dan unsur-unsur pembentuknya yang disesuaikan dengan pandangan dan paradigma desain.

Morfologi visual merupakan sebuah metode yang langka dilakukan dalam membedah identitas visual lambang. Metode tersebut merupakan hasil peminjaman teori dari disiplin ilmu lain yang memiliki fungsi analisis serupa untuk sebuah kajian visual. Penerapan metode ini sekaligus sebagai penguatan cara pandang dalam membedah objek visual desain. Tentu hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiono (2012, hlm. 1) bahwa metode penelitian muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas. Sehingga dari paradigma ini muncul berbagai pendekatan penelitian. Semiotik digunakan tidak hanya dalam membedah dan menafsir tanda-tanda visual pada lambang Garuda Pancasila sebagai subjek penelitian namun masuk pada bagaimana cara semiotik bekerja merelasikan nilai dan visual sehingga dapat terdeskripsikan dengan jelas. Sedangkan ekologikal sistem digunakan dalam menggali sejauh mana lingkungan dapat mempengaruhi proses perwujudan nilai butir Pancasila, bagaimana ekologi pada masa itu dapat menarik nilai-nilai yang kemudian diwujudkan dalam visual dan perubahan lambang Garuda Pancasila.

### 3.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan dalam menggali informasi terkait subjek penelitian. Pada proses penghimpunan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

#### 3.3.1.1 Studi Literatur

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Peneliti mencari sumber data yang akan mendukung peneliti dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan baik konvensional maupun digital dan museum yang ada di Indonesia.

#### 3.3.1.2 Observasi Virtual

Dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi pada objek kajian secara virtual. Data-data yang terdapat pada platform digital atau internet dapat ditelusuri kebenarannya melalui jejak-jejak digital untuk dapat ditelaah lebih rinci berdasarkan bukti-bukti yang ditemui secara virtual. Di antaranya adalah situs <https://bpip.go.id>, <https://anri.go.id>, <https://pusdik.mkri.id>, <https://psp.ugm.ac.id>, <https://asosiasi-museumindonesia.org>.

Untuk mengungkap struktur visual dengan melihat fenomena sosial sehingga dapat menangkap relasi di dalam sebuah totalitas objek. Sebagai data sekunder dibutuhkan terutama dalam mengidentifikasi pola dan perilaku kehidupan era digital, terutama cara dan sudut pandang yang didapat dari dunia virtual. Penggunaan data virtual bukan merupakan pola baru dalam penelitian, data virtual kini dipandang penting dan menjadi perhatian terutama pada wilayah budaya masa. Ini merupakan sebuah kemajuan yang telah mendorong dan memberikan warna baru pada sebuah proses penelitian hingga mendorong inovasi pada berbagai keilmuan. Kondisi semacam ini membentuk ekosistem baru yang tidak hanya pada dunia realitas namun ruang-ruang yang sifatnya maya, atau istilah populernya disebut ruang virtual. Data-data virtual dapat menjadi sumber rujukan dalam mengkaji berbagai aspek, dari fenomena yang saat ini sudah menjadi bagian dari kebudayaan. Given (2012, hlm.2) menjelaskan bahwa "*Virtual ethnography is a*

*research approach for exploring the social interactions that take place in virtual environments*". [Etnografi virtual adalah pendekatan penelitian untuk mengeksplorasi interaksi sosial yang terjadi di lingkungan virtual].

Interaksi secara virtual biasa terjadi di berbagai platform sosial berbasis situs, baik sosial media, forum diskusi, *marketplace* dan lain sebagainya yang memfasilitasi fitur komunikasi dua arah. Gagasan etnografi virtual dibentuk berdasarkan prinsip penelitian etnografi untuk mengkaji fenomena-fenomena tentang kebudayaan (modern). Dalam teori budaya kontemporer mengaitkan berbagai perilaku dan fenomena sosial menjadi persoalan kontradiktif, disisi lain berfokus pada kemajuan teknologi namun dilain pihak merasa malah membentuk *disruption* area yang akan menjadi kebenaran ketika dihadapkan pada sebuah rekonstruksi sosial.

### **3.3.1.3 Wawancara**

Proses wawancara dilakukan pada tokoh, pakar dalam bidang budaya, politik, sejarah, filsafat, dan akademisi yang sesuai dengan topik yang menjadi kajian riset disertai informasi digali melalui wawancara terbuka, spontanitas/respon spontan dari sumber data, sehingga setiap data yang digali menjadi lebih objektif. wawancara dilakukan secara virtual terutama dengan para tokoh dan pakar yang berada di luar Bandung. Diantaranya dengan pakar logo dari Asosiasi Profesional Desain komunikasi Visual Indonesia, dilakukan melalui *plat form* zoom.

### **3.3.1.4 Studi dokumentasi**

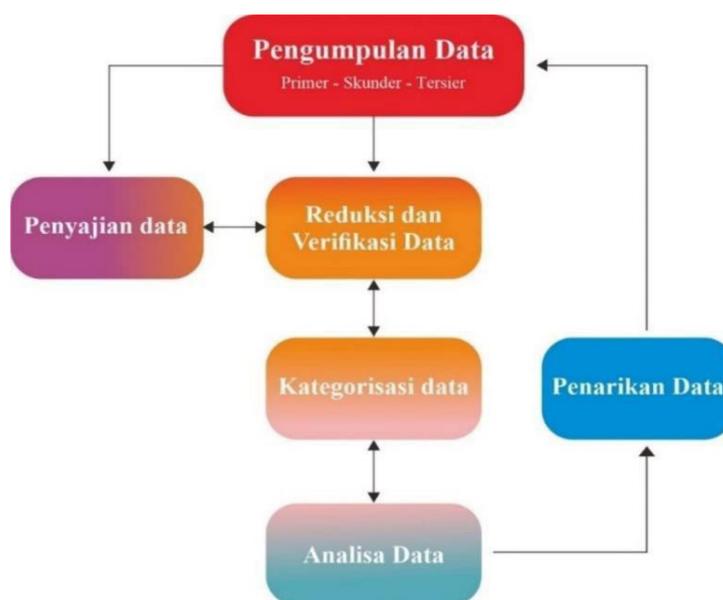
Penghimpun dokumen, artefak terutama berupa visual yang berkaitan dengan lambang Garuda Pancasila baik secara langsung maupun tidak langsung yang didapatkan dari berbagai sumber media konvensional maupun digital (elektronik). Dalam studi ini tidak hanya mengupas soal visual namun bagaimana proses visualisasi ini terjadi, bagaimana proses pemilihan elemen visual yang hingga sekarang digunakan dalam lambang Negara Garuda Pancasila. Situs sejarah yang ada kaitanya dengan objek penelitian menjadi perhatian pula dalam dokumentasi data. Dokumen lainnya seperti dokumen negara yang memuat tentang lambang Garuda Pancasila serta dokumen audio visual seperti video, film dan sebagainya.

### 3.3.2 Analisis Data

Bagian ini peneliti melakukan proses pelacakan data secara sistematis dan terstruktur, bagaimana data-data yang diperoleh diidentifikasi sehingga kebenaran dari setiap data dapat dipertanggung jawabkan. Catatan-catatan hasil observasi baik langsung maupun tidak langsung ditelusuri kembali sehingga data-data yang digunakan dapat terkonfirmasi. Selain itu peneliti melakukan pengorganisasian data menentukan pola-pola bagaimana penentuan data yang akan dideskripsikan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan fokus penelitian.

### 3.3.3 Display Data

Menampilkan data dilakukan untuk menyusun data secara sistematis sehingga setiap data yang digunakan dapat mudah dipahami, karena melalui *display* semua data akan terekam sehingga akan terlihat dengan jelas pola dan hubungan antar data.



Bagan 3.1 Penyajian data Sumber: penulis 2023  
Sumber: Penulis

### 3.3.4 Kategorisasi Data

Semua jenis data yang terhimpun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis di antaranya adalah data primer yaitu data-data yang didapat dari pustaka dan pakar dari berbagai bidang seperti desain, budaya, politik, sejarah dan filsafat data ini didapat melalui dialog langsung secara terbuka. Kemudian ada juga data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari kegiatan seminar, dokumentasi seminar

dan data-data dari artefak sejarah yang kemudian dikelompokkan sebagai data sekunder. Data-data ini sangat membantu terutama pada proses triangulasi data. Sedangkan yang berikutnya adalah data-data yang didapat untuk menunjang data primer dan sekunder yaitu berupa dokumen undang-undang, peraturan menteri, keputusan presiden dan sejenisnya termasuk kamus dan ensiklopedia. Data ini dikategorikan sebagai data tersier data ini sangat dibutuhkan karena sangat berperan dalam menguatkan berbagai teori dan anggapan atau pendapat sekalipun secara tidak langsung memiliki relasi dan keterkaitan dengan topik penelitian.

### 3.3.5 Reduksi

Data disederhanakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian, proses ini dilakukan pada saat proses dilakukan secara berulang pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul dengan mengacu pada permasalahan dan pendekatan penelitian. Tegasnya adalah merangkum dan memilih bagian-bagian pokok dan berfokus pada urgensi sehingga sesuai dengan tema dan polanya. (Sugiyono 2016, hlm. 247-248). Dapat memberikan gambaran jelas mengenai data yang didapat dari berbagai platform yang digunakan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian dipastikan dihadapkan dengan keterbatasan waktu. Setiap fenomena dan kasus tentu dibatasi dengan waktu bagi mana peneliti mesti memahami dan cermat betul dalam mengelola waktu penelitian seperti dikatakan Stake dalam Creswell (2010, hlm. 21) bahwa setiap kasus dibatasi oleh waktu serta aktivitas, menghimpun dan mengumpulkan data dan informasi secara lengkap dilakukan dengan berbagai prosedur, pengumpulan data mesti mengikuti alur/roadmap yang telah ditentukan. Lalu selanjutnya melakukan analisis pengujian akurasi data melalui metode triangulasi data dengan beberapa strategi sehingga mendapatkan catatan informasi yang akurat.

Dikuatkan Berg dalam Creswell, (2017, hlm. 132) dalam penelitian kualitatif analisis dapat dilakukan hanya dengan menggunakan satu strategi atau lebih untuk menguji akurasi dalam pengolahan dan analisis data. Analisis dilakukan berdasarkan pada data- data yang digali melalui instrumen sesuai dengan proses penghimpunan data yang telah ditetapkan. Selanjutnya data diolah dan disampaikan melalui deskripsi analisis kualitatif dengan pendekatan teori sudah ditentukan.

Dengan demikian diharapkan dapat mengungkap substansi yang sesuai dengan rumusan permasalahan.

### **3.3.6 Verifikasi Data**

Verifikasi dilakukan agar proses penelitian sesuai dengan pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, di samping itu yang lebih utamanya adalah untuk memastikan setiap data yang didapatkan disesuaikan dengan sumber-sumber lain yang dianggap lebih valid, sehingga dalam proses pengolahan dan analisis data-data tersebut dapat digunakan. Sekaligus mengkonfirmasi data yang mana saja yang dapat dijadikan acuan sejauh mana data-data yang dapatkan memiliki tingkat aktualisasi dan akurasi yang sesuai dengan kebutuhan. Data-data difokuskan pada objek Lambang Garuda Pancasila, bagaimana nilai Pancasila ditransformasikan ke dalam bentuk visual Garuda Pancasila berikut bentuk perubahan elemen visual sampai pada bentuk ideal lambang negara yang digunakan hingga saat ini.

### **3.3.7 Interpretasi Data**

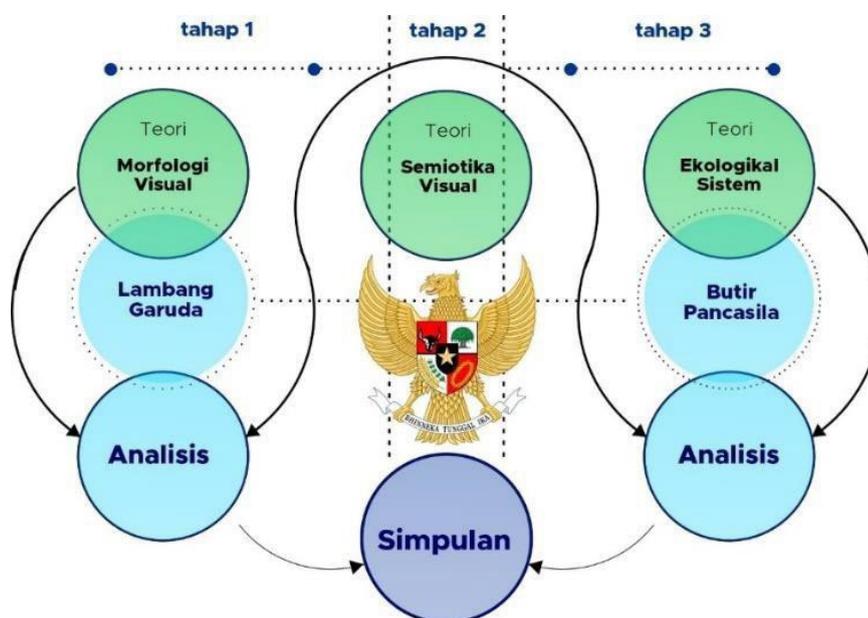
Sesuai dengan strategi penelitian proses analisis dan pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, data skunder maupun primer yaitu data yang didasarkan pada hasil wawancara terbuka atau umum dan kemudian dianalisis. Mengingat kompleksitasnya lambang garuda Pancasila sebagai objek penelitian, maka penelitian dilakukan melalui tiga pendekatan teori yaitu morfologi visual, semiotik dan ekologi sistem.

Kajian ini tidak hanya pada perubahan visual dan instalasi nilai Pancasila ke dalam bentuk Garuda Pancasila, namun dalam penelitian ini mengupas nilai-nilai edukasi termasuk di dalamnya sejarah dan budaya nasional. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan di atas maka strategi yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan teori pembedahnya. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dengan melakukan pengumpulan data pada penelitian awal. Lalu dalam membahas perubahan bentuk menggunakan teori morfologi visual yang kemudian ditafsir melalui pendekatan semiotika visual. Sedangkan dalam mengupas nilai yang berkaitan dengan pendidikan dikupas melalui pendekatan teori ekologi sistem.

### 3.3.8 Bagan Alur Penelitian

Untuk memudahkan dalam analisis maka dibagi menjadi tiga tahapan sesuai dengan pendekatan yang sudah ditentukan. Tahap I pendekatan morfologi visual, Tahap II pendekatan semiotik, dan Tahap III pendekatan ekologi sistem. Sebagai akhir dari tahapan ini kemudian dibahas sehingga mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. lebih jelasnya maka dibuatkan struktur proses analisis berupa alur dari tiap tahapan sebagai berikut:

Bagan 3.2 Tahapan analisis dan pembahasan



Sumber: Penulis

Melalui tiga pendekatan ini akan menemukan jawaban dari pada rumusan masalah yang tidak hanya dalam bentuk deskripsi atau pemaparan namun memperkuat kedalaman dan ketajaman dalam membedah subjek penelitian. Sebagai penjelasan dari tahapan diagram di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### a. Tahap I

Bagian ini akan dibahas mengenai struktur morfologi visual dari hasil perancangan awal sampai pada tahap akhir, sehingga dapat terdeskripsikan bagaimana perubahan bentuk visual pada lambang Garuda Pancasila. Pada tahap I ini dilakukan melalui teori morfologi sehingga menjelaskan setiap perubahan visual pada elemen visual lambang.

b. Tahap II

Setelah tahap satu dilakukan maka selanjutnya pada proses tahap ke-2 yaitu melakukan analisis dan penafsiran terhadap unsur-unsur visual yang ada pada lambang Garuda Pancasila. Analisis dilakukan melalui pendekatan semiotika (sistem tanda) terkait indeks, ikon dan simbol. Sistem tanda Peirce merupakan sebuah hierarki dalam penandaan atau perancangan tanda-tanda visual baik dalam tubuh Garuda Pancasila maupun pada perisai yang merupakan perwujudan dari nilai butir Pancasila. Pada tahap ini akan menjelaskan tidak hanya terbentuknya tanda-tanda visual namun relasi nilai dengan wujudnya akan terdeskripsikan.

c. Tahap III

Merupakan tahap bagaimana visual lambang Garuda Pancasila dilihat dari perspektif ekologi. Ada beberapa alasan mengapa terori perkembangan atau teori ekologi Bronfenbrenner, karena unsur visual tidak lepas dari alam semesta di mana semesta dalam Ekologi Bronfenbrenner dianggap sebagai faktor utama yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia. Bahwa bio-ekologi sangat menentukan perkembangan manusia, lingkunganlah yang memiliki pengaruh kuat. Dari sudut pandang ini akan terdeskripsikan sejauh mana ikon dan tanda-tanda visual dalam lambang Garuda Pancasila memuat nilai-nilai edukatif. Membedah nilai-nilai edukasi, karena bagaimanapun Lambang Garuda merupakan produk budaya yang dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuknya seperti lingkungan, sumber daya alam lainnya.